

Pengaruh Bahasa Isyarat Terhadap Pembelajaran Komunikasi Lisan Tunaganda (Tunarungu dan Tunawicara)

Achmad Maulana Irchamna¹✉,

Vallia Naro Firza Amira²,

Nia Oktavianti³,

Maria Mintowati⁴,

¹²³⁴Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

✉ achmadmaulana.23219@mhs.unesa.ac.id

Abstrak:

Penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran komunikasi lisan bagi anak tunaganda (tunarungu dan tunawicara) sangat berperan dalam dunia pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh penggunaan bahasa isyarat terhadap kemampuan komunikasi lisan anak tunarungu, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran, dan metode pengajaran apa yang menggabungkan bahasa isyarat dan komunikasi lisan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan studi kepustakaan dan menganalisis cuplikan video pembelajaran sebagai penguat. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan bahasa isyarat secara signifikan meningkatkan pemahaman dan interaksi murid. Ketika guru menggunakan bahasa isyarat, murid merasa lebih nyaman dan aktif terlibat dalam diskusi, serta memahami instruksi dengan lebih baik. Dengan bahasa isyarat, komunikasi lisan sangat berpengaruh dalam pemahaman pesan, bahasa isyarat menjadi fokus utama pada anak tunaganda dalam pembelajaran sehingga diharapkan guru dapat meningkatkan kemampuan komunikasi lisan anak tunaganda untuk mendukung mereka.

Kata Kunci: Bahasa Isyarat, Komunikasi Lisan, Tunaganda

Abstract:

The use of sign language in learning oral communication for children with hearing impairments (deaf and speech impaired) plays a very important role in the world of learning. The aim of this research is to analyze the effect of using sign language on the oral communication skills of deaf children, identify factors that influence learning effectiveness, and what teaching methods combine sign language and oral communication. The method used is descriptive qualitative, with literature study and analyzing learning video footage as reinforcement. Results show that the use of sign language significantly improves student understanding and interaction. When teachers use sign language, students feel more comfortable and actively engage in discussions, and understand instructions better. With sign language, oral communication is very influential in understanding messages, sign language is the main focus for children with disabilities in learning so it is hoped that teachers can improve the oral communication skills of children with disabilities to support them.

Keywords: Oral Communication, Sign Language, Visually Impaired

Citation: Achmad Maulana Irchamna, Vallia Naro Firza Amira, Nia Oktavianti, Maria Mintowati. (2025). Pengaruh Bahasa Isyarat terhadap Pembelajaran Komunikasi Lisan Tunaganda(Tunarungu dan Tunawicara). *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5 (1), 40–49.



Copyright ©tahunEUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)

Published by Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Bahasa Isyarat tangan menjadi salah satu sarana komunikasi bagi penyandang tunarungu dan tunawicara. (Driyani & Khotijah, 2024) menyatakan bahwa di Indonesia terdapat dua jenis bahasa isyarat yang umum digunakan oleh penyandang tunarungu, yakni Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). Keduanya memiliki perbedaan, di mana SIBI umumnya diterapkan di lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB). Meskipun demikian, pemahaman masyarakat umum terhadap bahasa isyarat masih rendah, yang mengakibatkan kesulitan dalam komunikasi antara penyandang tunarungu dan lingkungan sekitarnya. Menurut (Kartika Murni et al., 2024), Pembelajaran BISINDO memiliki peran penting dalam menunjang kemampuan bersosialisasi, membangun komunikasi yang efektif, serta mencegah anak dari perasaan terisolasi. Orang tua juga dianjurkan untuk mempelajari BISINDO guna mempererat hubungan komunikasi dengan anak, memberikan dukungan emosional, serta membantu menumbuhkan kepercayaan diri pada anak.

Proses komunikasi terjadi ketika seseorang menyampaikan ide, pesan, atau informasi kepada orang lain. Biasanya, komunikasi berlangsung secara lisan jika kedua belah pihak memahami bahasa yang digunakan. Namun, jika bahasa verbal tidak dapat digunakan, komunikasi tetap bisa dilakukan melalui bahasa tubuh, seperti ekspresi wajah atau gerakan sederhana, contohnya senyuman, gelengan kepala, atau anggukan bahu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses pertukaran pesan atau informasi antara dua orang atau lebih, sehingga makna dari pesan tersebut dapat diterima dan dimengerti oleh penerimanya. Selain komunikasi verbal, interaksi antarmanusia juga dapat berlangsung secara nonverbal melalui ekspresi wajah dan gerakan tubuh. Bernard Berelson dan Gary A. Steiner mendefinisikan komunikasi sebagai proses mentransfer informasi, pemikiran, perasaan, keterampilan, dan sebagainya dengan memanfaatkan simbol-simbol seperti kata, angka, atau gambar. Ini tercermin dalam (Zulkarnain et al., 2024) bahwa komunikasi yang efektif mendukung keterlibatan dan kualitas, serta bagaimana hambatan komunikasi dapat berdampak negative.

Komunikasi lisan merupakan bentuk komunikasi verbal yang paling umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi lisan terdiri dari percakapan langsung antara dua orang atau lebih, yang dapat berfungsi sebagai alat efektif dalam membangun relasi dan memecahkan masalah. Menurut Edwards Deppari, komunikasi lisan merupakan proses di mana seorang pengirim menyampaikan ide, keinginan, dan pesan menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna kepada penerima. Kemudian Menurut (Haliza et al., 2020), Pemerolehan bahasa pertama pada anak dengan gangguan pendengaran dapat dilakukan melalui sistem komunikasi total, yaitu metode yang mengombinasikan komunikasi lisan (oral), termasuk membaca, menulis, dan membaca ujaran, serta penggunaan isyarat sebagai pelengkap. Studi-studi terkini menunjukkan bahwa kombinasikan antara bahasa lisan dan bahasa isyarat dapat meningkatkan keterampilan komunikasi anak tunarungu. Sebagai contoh, (Syaifudin et al., 2024) menunjukkan bahwa komunikasi verbal tetap memiliki peran dalam proses pembelajaran bagi anak tunarungu, di samping bentuk komunikasi lainnya. Guru

dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengembangkan wicara dan menggunakan bahasa lisan yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

Penyandang tuna ganda, yang mencakup individu dengan kombinasi tunarungu dan tuna wicara, merupakan kelompok yang menghadapi tantangan unik dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Tuna ganda, atau disabilitas ganda, adalah istilah yang merujuk pada kondisi di mana seseorang mengalami lebih dari satu jenis disabilitas, yang dapat mencakup gangguan pendengaran dan gangguan bicara. Menurut Wikipedia, tunanetra-tunawicara dan tunarungu-tunawicara adalah contoh dari tunaganda yang memerlukan pendekatan pendidikan yang berbeda

Tunarungu adalah kondisi di mana individu mengalami kesulitan dalam mendengar, yang dapat bervariasi dari ringan hingga berat. Hal ini dapat mengakibatkan keterbatasan dalam memahami bahasa lisan dan berkomunikasi secara verbal. Sebagaimana dijelaskan oleh (Nisria et al., 2022) anak yang menderita tunarungu biasanya juga akan kesulitan dalam berbicara, karena kamus bahasa yang dipahami oleh anak tersebut sangat sedikit. Sementara itu, tuna wicara adalah kondisi di mana individu mengalami kesulitan dalam berbicara, meskipun kemampuan pendengarannya mungkin normal atau terganggu. Tuna wicara dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kelainan fisik pada alat ucap atau gangguan perkembangan bahasa. Menurut Nugroho et al., 2021 dalam (Ulfah & Ubaidah, 2023) Anak dengan gangguan pendengaran (tunarungu) dan gangguan bicara (tunawicara) tetap merupakan anak-anak normal, hanya saja memiliki keterbatasan dalam mendengar atau berbicara. Untuk berinteraksi, mereka biasanya menggunakan bahasa isyarat baik SIBI maupun BISINDO serta membaca gerak bibir, disertai mimik wajah dan gestur tubuh.

Anak-anak dengan tuna ganda memerlukan pendekatan pendidikan yang khusus dan terintegrasi untuk memenuhi kebutuhan mereka. Keduanya, tunarungu dan tuna wicara, memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan komunikasi anak. Sehingga untuk merancang program pendidikan yang tidak hanya fokus pada satu jenis disabilitas tetapi juga mempertimbangkan interaksi antara kedua kondisi tersebut. Seperti yang dinyatakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, penyandang disabilitas ganda harus disesuaikan dan divariasikan berdasarkan jenis gangguan atau kekhususan yang dialami individu. Komunikasi menjadi salah satu aspek paling menantang bagi penyandang tuna ganda. Mereka sering kali kesulitan dalam menyampaikan apa yang dirasakan dan dalam menangkap makna dari komunikasi orang lain yang dapat menghambat interaksi sosial mereka. Menurut (Evarahma, 2022) Istilah tunaganda merujuk pada kondisi di mana seseorang memiliki dua atau lebih gangguan atau ketunaan yang bersifat berat. Artinya, anak yang memiliki lebih dari satu jenis ketunaan berat, seperti kombinasi antara tunarungu dan tunawicara ini memerlukan pendekatan pendidikan yang sangat khusus karena menghadapi hambatan ganda dalam perkembangan fisik, mental, atau sensori mereka.

Bahasa isyarat adalah sistem komunikasi yang memanfaatkan isyarat tangan, ekspresi tubuh, serta gerak bibir, tanpa melibatkan unsur vocal. Bahasa isyarat ini sangat penting untuk mereka yang memiliki keterbatasan dan terhambat dalam berbicara, mendengarkan, sehingga cara yang dilakukan oleh penyandang tunarungu, tunawicara adalah dengan menggunakan bahasa isyarat. Rumusan masalah dalam

penelitian ini berfokus pada tiga hal utama. Pertama, bagaimana pengaruh penggunaan bahasa isyarat terhadap kemampuan komunikasi lisan pada anak tunarungu. Kedua, apa saja faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran komunikasi lisan melalui bahasa isyarat. Ketiga, bagaimana implementasi metode pengajaran yang menggabungkan bahasa isyarat dan komunikasi lisan.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi metode pengajaran yang menggabungkan bahasa isyarat dengan komunikasi lisan, serta fokus pada anak tunarungu dan tunawicara. Penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada penggunaan salah satu metode tanpa mempertimbangkan kombinasi antarkeduanya. Hal ini menjadikan penelitian ini relevan dalam konteks pendidikan inklusif, di mana aksesibilitas pendidikan bagi penyandang disabilitas menjadi hal yang penting. Literatur yang ada menunjukkan bahwa kombinasi antara bahasa lisan dan bahasa isyarat dapat meningkatkan keterampilan komunikasi anak tunarungu.

Sebuah studi oleh (Budiman et al., 2023) menunjukkan bahwa Bahasa isyarat memainkan peran penting dalam proses komunikasi dan pembelajaran anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunarungu dan tuna wicara. Meskipun terdapat beberapa penelitian mengenai efektivitas penggunaan bahasa isyarat, masih terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai bagaimana kombinasi metode ini dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks pendidikan formal. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjembatani kekurangan tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam praktik pengajaran yang optimal dan dampaknya terhadap keterampilan komunikasi peserta didik.

Fokus dari penelitian ini adalah untuk memahami pengaruh yang dihasilkan melalui kombinasi antara bahasa isyarat dan komunikasi lisan terhadap kemampuan berkomunikasi anak tunarungu. mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran komunikasi. dan memberikan rekomendasi untuk praktik pengajaran yang lebih baik dalam konteks pendidikan inklusif. Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua kategori: dari segi teoritis dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai interaksi antara bahasa isyarat dan komunikasi lisan, serta memberikan data dasar bagi penelitian selanjutnya. Dalam segi praktis dapat memberikan panduan bagi pendidik untuk menerapkan metode pengajaran yang lebih efektif bagi siswa tunarungu, sehingga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi mereka.

Penelitian ini ditujukan untuk memberikan dampak positif yang nyata terhadap kemajuan dalam pengembangan metode pengajaran bagi anak tunarungu di Indonesia. Dengan menggabungkan kedua bentuk komunikasi, diharapkan siswa dapat lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, serta meningkatkan kualitas pendidikan mereka. Seperti yang dinyatakan oleh (Tjahyanti & Setiawan, 2019), Walaupun bahasa lisan dan bahasa isyarat dihasilkan dari proses penginderaan yang berbeda, meski berbeda bentuk, kedua bahasa tersebut memiliki fungsi yang sama dalam kegiatan pembelajaran, sebab melalui komunikasi yang meliputi isyarat, ejaan jari, gerakan, berbicara, serta membaca ujaran, anak tunarungu mampu menggali dan mengembangkan potensi mereka dengan maksimal

METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang ditujukan untuk menelusuri dampak penggunaan bahasa isyarat terhadap kemampuan komunikasi lisan pada anak tunarungu, faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran komunikasi lisan melalui bahasa isyarat, dan implementasi metode pengajaran yang menggabungkan bahasa isyarat dan komunikasi lisan. Hal ini dapat dibuktikan melalui cuplikan video yang menunjukkan penerapan bahasa isyarat dalam pembelajaran komunikasi lisan untuk anak tunarungu, sehingga peneliti dapat memahami konteks dan makna dari interaksi yang terjadi antara anak tunaganda dalam proses pembelajaran komunikasi lisan.

Sumber data utama dalam studi ini mencakup kajian literatur dan data primer yang dikumpulkan melalui cuplikan video pembelajaran komunikasi lisan untuk anak tunaganda yang berfungsi sebagai penguat penelitian. Sumber data terdiri dari anak tunaganda yang terlibat dalam proses pembelajaran komunikasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari referensi dari beberapa peneliti dan mengamati cuplikan video pembelajaran bahasa isyarat dan komunikasi lisan anak tunaganda. Video tersebut akan dianalisis untuk memperkuat hasil analisis kami dengan mengidentifikasi penggunaan bahasa isyarat dalam komunikasi lisan antara guru dan siswa. Proses analisis data mencakup studi literatur dan analisis video cuplikan yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola interaksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penyandang tunaganda (tunarungu dan tunawicara) bergantung pada penggunaan bahasa isyarat ketika melakukan komunikasi lisan. Penyandang tunaganda (tunarungu dan tunawicara) yakni seseorang yang tidak dapat mendengar dan berbicara dalam artian anak tersebut memiliki kemampuan berbahasa secara lisan tidak sempurna akibat fungsi organ bahasa mereka mengalami kecacatan. Dengan bahasa isyarat sebagai media komunikasi penyandang tunaganda (tunarungu dan tunawicara) dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan secara langsung menggunakan gerak tangan dan raut wajah. Komunikasi nonverbal merupakan suatu proses penyampaian informasi yang tidak melibatkan penggunaan kata-kata atau suara. Sebaliknya, ia memanfaatkan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata. Komunikasi ini sering kali dikenal sebagai bahasa isyarat. Komunikasi nonverbal berperan peran penting dalam interaksi penyandang tunaganda, dengan begitu mereka dapat menyampaikan emosi dan makna tanpa menggunakan kata-kata, tetapi mereka dengan menggunakan bahasa tubuh dan ekspresi wajah, sehingga membantu mereka dalam berkomunikasi antar individu.

Anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa mempelajari dua jenis bahasa isyarat, yakni SIBI yang merupakan adaptasi dari American Sign Language, dan BISINDO yang berasal dari kebudayaan serta bahasa daerah, sehingga memiliki variasi antarwilayah. Dalam lingkungan pendidikan dan media, SIBI berperan sebagai bahasa pengantar utama bagi penyandang tunarungu dan tunawicara. (Budiman et al., 2023) SIBI dirancang menyerupai struktur Bahasa Indonesia, digunakan di SLB dan institusi

pendidikan resmi, serta dikembangkan dalam bentuk aplikasi berbasis machine learning untuk menjembatani komunikasi antara penyandang disabilitas dan masyarakat umum. Adanya bahasa isyarat di lingkungan pendidikan formal memberikan kemudahan bagi tunaganda – tunarungu dan tunawicara untuk dapat mengikuti pelajaran dan mengembangkan psikomotorik serta kognitif anak. Pentingnya lingkungan yang inklusif untuk mendukung proses pembelajaran bahasa isyarat anak sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan penguasaan anak terhadap bahasa isyarat. Bagi anak berkebutuhan khusus sendiri untuk masuk ke masyarakat mereka perlu untuk membuka hati lebih lama untuk menerima interaksi dari luar dan merasa diterima sehingga perlunya dukungan orang terdekat. Bagi penyandang tunaganda - tunarungu dan tunawicara kehadiran bahasa isyarat seperti SIBI dan BISINDO memberikan akses untuk masuk ke masyarakat dan berinteraksi lebih banyak. Dalam penerapannya hal ini tidak selalu berhasil karena lawan bicara dari tunaganda – tunarungu dan tunawicara tidak menggunakan atau mengerti bahasa isyarat.

Salah satu contoh bentuk nyata penggunaan bahasa isyarat SIBI yang diterapkan dalam pembelajaran dilakukan oleh salah satu guru SLB di SLB Negeri 1 Gianyar di daerah Bali, Berdasarkan analisis video cuplikan yang diambil dari TikTok tersebut, terdapat situasi di mana seorang guru bertanya kepada muridnya tentang tugas yang telah dikerjakan. Dalam interaksi tersebut, murid awalnya mengklaim bahwa dia yang mengerjakan tugas, namun guru tidak percaya dan menyatakan bahwa temannya yang sebenarnya mengerjakan tugas tersebut. Hal ini berlanjut dengan pertanyaan guru mengenai siapa yang berbohong, di mana guru menggunakan bahasa isyarat untuk memperjelas komunikasi dan memahami jawaban apa yang dibicarakan mereka. Sehingga siswa dapat memahami bahasa isyarat yang disampaikan guru. Penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran komunikasi lisan bagi anak tunaganda memberikan dampak positif terhadap interaksi dan pemahaman komunikasi mereka.

Pengaruh dalam penggunaan bahasa isyarat dalam konteks ini menunjukkan bagaimana komunikasi dapat berlangsung meskipun ada hambatan pendengaran dan wicara. Bahasa isyarat digunakan oleh guru sebagai alat bantu agar informasi tersampaikan secara efektif kepada siswa tunaganda, diperlukan kombinasi antara bahasa lisan dan bahasa isyarat, yang ternyata mampu membantu perkembangan kemampuan komunikasi mereka. Penggunaan bahasa isyarat ini tidak hanya membantu anak dalam memahami instruksi, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk berkomunikasi aktif tanpa terhalang kekurangan yang mereka alami. Temuan dari analisis video ini menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan murid yang memiliki kecacatan fisik tunaganda itu juga dapat berlangsung ketika penggunaan bahasa isyarat digunakan. Dalam konteks pembelajaran, penggunaan bahasa isyarat adalah suatu hal yang sangat berguna dalam penyampaian pesan bagi mereka dengan berkomunikasi. Ketika guru menggunakan bahasa isyarat, anak-anak tunaganda merasa lebih nyaman untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi, sehingga meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam berkomunikasi aktif.

Penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran komunikasi lisan bagi anak tunaganda (tunarungu dan tunawicara) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran:

1. Faktor Psikologis

Anak tunaganda, yang mencakup mereka yang mengalami kesulitan dalam mendengar dan berbicara, cenderung merasa jauh lebih percaya diri dan nyaman saat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat. Penggunaan bahasa isyarat memberikan mereka sebagai sarana yang lebih efektif untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan mereka dalam berkomunikasi verbal. Hal ini sangat membantu mereka dalam membangun rasa percaya diri, karena mereka dapat berinteraksi dengan teman-teman dan guru dengan cara yang lebih mudah dan jelas.

Keterlibatan aktif dalam pembelajaran melalui bahasa isyarat juga berkontribusi pada pengurangan rasa cemas yang sering dialami oleh anak-anak dalam situasi sosial. Ketika mereka merasa dapat berkomunikasi dengan baik, tingkat kecemasan mereka menurun, dan mereka menjadi lebih terbuka untuk berpartisipasi dalam kelas. Tak hanya itu, komunikasi ini dapat meningkatkan motivasi belajar mereka sehingga interaksi anak tunaganda bisa tersampaikan, anak tunaganda merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dikarenakan memahami bahasa isyarat mereka, yang pada intinya dapat meningkatkan keinginan mereka untuk belajar dan berkolaborasi dengan teman-teman sekelas.

2. Faktor Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung sangat penting bagi bagi anak tunaganda, di mana guru dan teman sebaya menggunakan bahasa isyarat dalam interaksi sehari-hari. Ketika guru dan siswa terlibat dalam menggunakan bahasa isyarat, hal ini dapat menciptakan suasana belajar yang positif dan menyenangkan. Siswa merasa lebih nyaman sehingga mereka berpikir bisa diterima dan dihargai oleh lingkungan mereka.

Dengan begitu tak hanya siswa saja tetapi guru juga harus lebih memahami cara menggunakan bahasa isyarat dan mengintegrasikannya secara efektif dalam proses pembelajaran. Hal ini memberi mereka untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Hal itu juga bergantung pada lingkungan belajar siswa yang dapat memperkuat pembelajaran, seperti gambar, video, dan alat visual lainnya yang dapat membantu menjelaskan konsep-konsep yang lebih mudah dipahami bagi mereka

Ketika semua kegiatan ini terlaksana, hasilnya adalah pengalaman belajar mereka dapat memuaskan dan seru, yang tidak hanya mendukung perkembangan akademis anak tunaganda, tetapi juga membantu mereka dalam membangun keterampilan sosial dan emosional untuk kehidupan sehari-hari mereka.

3. Fokus pada Pengembangan Keterampilan

Dengan menjadikan bahasa isyarat sebagai fokus utama dalam proses pembelajaran, anak-anak tunarungu tidak hanya belajar untuk berkomunikasi

secara lisan, tetapi juga belajar mengembangkan keterampilan sosial bagi kehidupan mereka. Melalui penggunaan bahasa isyarat, mereka dapat mengekspresikan diri untuk berinteraksi dengan guru dan juga teman sebaya dengan lebih baik. Interaksi ini tentunya tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi mereka, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan diantara siswa. Ketika anak-anak tunarungu berkomunikasi dalam bahasa isyarat, mereka merasakan adanya dukungan dan pengertian dari lingkungan sekitar mereka, yang menciptakan ikatan yang lebih kuat dengan teman-teman sekelas. Hal ini membangun rasa percaya diri dan mengurangi perasaan menyendiri yang mungkin mereka alami, mereka belajar untuk bekerja sama, berbagi, dan saling mendukung antar satu dengan yang lain, yang menjadikan keterampilan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Budiman et al., 2023), menunjukkan bahwa kombinasi antara metode lisan dan bahasa isyarat meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak tunaganda. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana penggunaan bahasa isyarat terbukti efektif dalam mendukung pemahaman dan interaksi sosial anak tunaganda. Hal ini menunjukkan konsistensi dalam hasil penelitian mengenai peran penting bahasa isyarat dalam pembelajaran. Secara teoritis, penelitian ini mendukung pandangan bahwa komunikasi nonverbal, termasuk penggunaan bahasa isyarat, memiliki peranan penting dalam interaksi sosial dan komunikasi anak tunaganda. Pada intinya kemampuan berkomunikasi anak tunaganda dapat meningkat seiring dengan penguasaan bahasa isyarat. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori tersebut, di mana penggunaan bahasa isyarat tidak hanya memfasilitasi pemahaman mereka dalam penggunaan bahasa isyarat saja tetapi juga menguntungkan mereka dalam penggunaan komunikasi lisan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi.

Bahasa isyarat menerapkan penggunaannya sebagai alat komunikasi penyandang tunaganda dalam kegiatan formal maupun non-formal dapat memberikan dampak yang baik untuk penyandang disabilitas. Penggunaan bahasa isyarat dapat membantu komunikasi mereka dalam pembelajaran, sehingga mereka lebih mudah menggunakannya, baik di lingkungan formal maupun non-formal. Penyandang disabilitas tunaganda (tunarungu dan tunawicara) dalam pembelajaran mereka dapat diajak belajar seru melalui metode visual seperti gambar, video, dan bahasa isyarat. Sehingga guru dapat mendukung cara belajar mereka dengan kreatif, aktif dan menyenangkan, sehingga dalam pembelajaran mereka tidak hanya fokus pada pembelajaran bahasa isyarat dan komunikasi lisan saja tetapi dengan pembelajaran tersebut melibatkan mereka untuk belajar mengambil keputusan sehingga nantinya akan membantu mereka untuk menghargai pendapat yang mereka.

Penggunaan metode pengajaran bahasa isyarat dan komunikasi lisan untuk penderita disabilitas tunaganda (tuna wicara dan tuna rungu) dapat mengubah pandangan negatif mereka tentang kehidupan. Dengan pendekatan ini, mereka dapat menyadari bahwa penyandang disabilitas juga memiliki potensi dan semangat belajar yang sama seperti anak-anak normal pada umumnya. Semua upaya ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan inklusif di mana penyandang disabilitas rungu dan wicara Merasa diakui, mendapat dukungan, serta memperoleh peluang yang setara untuk menimba ilmu dan mengembangkan diri.

SIMPULAN

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dalam interaksi antara dua pihak. Bagi penyandang tunarungu dan tunawicara, bahasa isyarat menjadi alat komunikasi utama yang mengandalkan gerakan tangan, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh, karena mereka mengalami keterbatasan dalam mendengar dan berbicara. Bahasa isyarat ini sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah, karena dapat memfasilitasi komunikasi lisan mereka dalam pembelajaran. Indonesia menggunakan dua jenis bahasa isyarat dalam dunia pendidikan, yakni Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). yang membantu mempermudah interaksi antara penyandang disabilitas dan masyarakat.

Meskipun bahasa isyarat penting digunakan, banyak tantangan ketika masyarakat disekitar penyandang disabilitas tidak memahami bahasa isyarat mereka sehingga menghambat komunikasi. Namun, penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan komunikasi lisan anak tunarungu dan tunawicara. Penggunaan bahasa isyarat terhadap komunikasi lisan dapat meningkatkan interaksi sosial dan kepercayaan diri anak-anak tersebut. Sehingga nantinya penggunaan bahasa isyarat ini penting digunakan untuk mengintegrasikan bahasa isyarat dalam dunia pendidikan serta dapat mendorong masyarakat, termasuk keluarga dan pendidik, untuk mempelajari bahasa isyarat, agar mendukung perkembangan penyandang disabilitas. Semua ini bertujuan agar penyandang disabilitas dapat belajar, berinteraksi, dan berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, S. N., Lestanti, S., Yuana, H., & Awwalin, B. N. (2023). SIBI (Sistem Bahasa Isyarat Indonesia) berbasis Machine Learning dan Computer Vision untuk Membantu Komunikasi Tuna Rungu dan Tuna Wicara. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Informatika*, 9(2), 119–128. <https://doi.org/10.26905/jtmi.v9i2.10993>
- Driyani, D., & Khotijah, S. (2024). Perancangan Sistem Komunikasi Bahasa Isyarat. *Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi (SEMNAS RISTEK)*, 55–59. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v8i01.7133>
- Evarahma, G. G. (2022). Komunikasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 4(1), 135–170. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/JBPI/article/view/5236>
- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Vocabulary Acquisition by Deaf Children Indonesian Word Classes in SDLB Karya Mulia II Surabaya: Psycholinguistics Studies. *Jermal*, 1(2), 89–97. <https://doi.org/10.26555/jg.v2i1.2051>
- Kartika Murni, R., Murcahyanto, H., & Hamzanwadi, U. (2024). Peran Vital Bahasa Isyarat Indonesia Dalam Membangun Komunikasi Dan Integrasi Sosial Anak Tuli. *Sastra Dan Pengajaran*, 8(1). <https://doi.org/10.31539/kibasp.v8i1.10103>
- Nisria, Mustafa, & Hadis. (2022). Implementasi bisindo dalam berkomunikasi pada sesama anak tunarungu. *Pinisi Journal of Education*, 1–10. <https://disabilitas.uinkhas.ac.id/index.php/IJDR/article/view/17>
- Syaifudin, A. A., Wibiyanto, J. S., & Muizzah, A. U. T. (2024). *Pola Komunikasi*

Irchamna, Achmad Maulana., Amira, Vallia Naro Firza., Oktavianti, Nia., Mintowati, Maria. Pengaruh Bahasa Isyarat terhadap Pembelajaran Komunikasi Lisan Tunaganda (Tunarungu dan Tunawicara)

Temam Tuli Dalam Proses. 84–96. <https://doi.org/10.33592/dk.v12i1.3499>

Tjahyanti, L. P. A. S., & Setiawan, G. D. (2019). Kata kunci: media pembelajaran, anak tunarungu, web. *Jurnal Pendidikan*, 06(3), 44–57. <https://doi.org/10.37637/dw.v6i3.224>

Ulfah, S. M., & Ubaidah, S. (2023). Ulfah Penerapan Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu. *Journal of Disability Studies and Research*, 2(1), 29–42. <https://doi.org/10.30631/jdsr.v2i1.1764>

Zulkarnain, Andriana, Rahman, S. A., Rohmah, D. S., & Turesna, G. (2024). *Implementasi Teknologi Converter Bahasa Isyarat Indonesia*. 6(1), 71–78. <https://doi.org/10.36555/jptb.v6i1.2289>